

ABSTRACT

Postmodern language pedagogy confirms that there is no fixed meaning to be the base of inquiry in language pedagogy. From that notion, I entitle this study “Postmodern Perspective into English Teaching and Learning in Junior High School” as an attempt to seek alternative way of teaching and learning which escapes from certain metanarratives. Recent practice in language pedagogy tends to achieve ‘performativity’ in which efficiency is the focus rather than the truth. Through the lens of postmodernism, language pedagogy offers new opportunities to shift from the established belief systems to alternatives choices. It cannot provide the ‘ideal’ prescriptions for all language pedagogy any more. All beliefs underlying the concept and practice in language pedagogy are something to examine in the certain context and situation. This contextualization is based on the fact that language pedagogy also articulates learners’ cultural values, habits, traditions, and routines in their society. Modern language pedagogy often ignores these facts and consequently learners get less attention.

The phenomenon of above language pedagogy prompted questions: 1) How does postmodernism bring new visions towards English teaching and learning in SMPK St. Aloysius Turi?, 2) How does postmodern English teaching and learning facilitate the learners’ emancipatory discourse in SMPK St. Aloysius Turi? To find the answers, this study conducts the interpretative phenomenological research. In regard to postmodern language teaching, this study takes Lyotard’s term of postmodernism ‘the incredulity towards metanarratives’ as the stand point. Efficiency, domination, generalization, and formalistic management are subject to incredulity in this study. I elaborate them and offer alternatives for the democratic sphere of classroom practice by proposing topics I highlight in *efficiency versus pursuit of truth, domination versus creativity, voice of generality versus particularity, and classroom as programmatic discourse versus as laboratory of experience*. To foster more democratic language pedagogy, learners’ emancipatory discourse becomes the relevant issue from which learners are main focus in overall processes of its pedagogy. Here, I propose some topics fostering the learners’ emancipatory discourse by *dialoguing learners’ experience, reflecting emancipation, and encouraging language action*.

Teaching and learning language constitutes the dynamic activities which cannot be stipulated by fixed beliefs. Postmodernism encourages the advent of democratic language pedagogy by shifting away the irrelevant issues over it. This study has shown that SMPK St. Aloysius Turi has postmodern characteristics. However, modern style of English language teaching and learning still happens in that place. I consider that this proposal is rough sketch of postmodern language pedagogy and what teachers within it should act upon the dynamic works in it. This study is intended to ‘go beyond the limit’ of persuasions which occur in language pedagogy and become metanarratives in language pedagogy.

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa postmodern beranggapan bahwa tidak ada pengertian baku yang menjadi dasar pencarian dalam pembelajaran bahasa. Dari pemikiran tersebut, saya memberi judul studi ini “Perspektif Postmodern dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMP” sebagai usaha mencari alternative pembelajaran bahasa yang tidak terpengaruh oleh suatu metanarasi tertentu. Praktik yang terjadi di dalam pembelajaran bahasa saat ini cenderung mengupayakan ‘performativitas’ yang mengutamakan efisiensi daripada kebenaran. Melalui perspektif postmodern, pembelajaran bahasa mempunyai kesempatan baru untuk beralih dari sistem berfikir yang sudah terbentuk ke alternative pilihan-pilihan yang lain. Pembelajaran bahasa postmodern tidak dapat lagi menyajikan ketentuan-ketentuan yang ‘ideal’ untuk semua pembelajaran bahasa. Semua keyakinan yang melandasi konsep dan praktik pembelajaran bahasa merupakan sesuatu yang harus diuji di dalam konteks dan situasi tertentu. Kontekstualisasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa pembelajaran bahasa juga mengandung nilai-nilai budaya, kebiasaan-kebiasaan, tradisi-tradisi, serta rutinitas-rutinitas pembelajar di dalam lingkungan sosial mereka. Pembelajaran bahasa modern seringkali mengabaikan hal-hal tersebut dan mengakibatkan kurangnya perhatian pada para pembelajar.

Dari fenomena pembelajaran bahasa di atas, muncul pertanyaan-pertanyaan: 1) Bagaimana postmodernisme membawa visi baru bagi pembelajaran bahasa Inggris di SMPK St. Aloysius Turi?, 2) Bagaimana pembelajaran bahasa Inggris postmodern mendorong wacana kebebasan bagi para pembelajar di SMPK St. Aloysius Turi? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, studi ini menggunakan *interpretative phenomenological research*. Terkait dengan pembelajaran bahasa postmodern, studi ini berpijak dari pengertian postmodern yang dikemukakan oleh Lyotard yaitu sebagai ‘ketidakpercayaan terhadap metanarasi’. Efisiensi, dominasi, generalisasi, dan formalistik manajemen merupakan subjek untuk tidak dipercaya di dalam studi ini. Saya memaparkan subjek-subjek tersebut dan menawarkan alternative-alternatif bagi terciptanya ruang kelas yang demokratis dengan mengajukan topic-topik penting mengenai *efisiensi versus kebenaran, dominasi versus kreativitas, suara umum versus suara particular, dan kelas sebagai manajemen formal versus kelas sebagai laboratorium pengalaman*. Untuk mendukung terciptanya pembelajaran bahasa yang demokratis, wacana kebebasan pembelajar menjadi isu yang relevan yang mana pembelajar merupakan focus utama di dalam seluruh proses pembelajaran bahasa. Di sini, saya mengajukan beberapa topik yang mengemukakan wacana kebebasan pembelajar yaitu *mendialogkan pengalaman pembelajar, mengusung kebebasan sebagai releks di kelas, dan mendorong adanya aksi bahasa*.

Pembelajaran bahasa merupakan aktivitas yang dimanis yang tidak dapat ditentukan oleh keyakinan-keyakinan baku. Postmodernisme mendorong hadirnya pembelajaran bahasa yang demokratis dengan menjauhkan isu-isu yang tidak relevan. Studi ini telah melihat adanya ciri-ciri postmodern dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMPK St. Aloysius Turi. Namun, dalam praktiknya, corak modern masih ditemukan juga di tempat tersebut. Saya menyadari bahwa apa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang saya ajukan merupakan sketsa yang kasar mengenai pembelajaran bahasa postmodern dan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh para guru di era postmodern yang dinamis ini. Studi ini dimaksudkan untuk ‘keluar dari batasan’ anjuran-anjuran yang ada di dalam pembelajaran bahasa yang menjadi metanarasi dalam ruang lingkup tersebut.

